



PEREMPUAN MINANG PADA NOVEL *SEGALA YANG DIISAP LANGIT* KARYA PINTO ANUGRAH KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK GOLDMANN

Kamila Nur Azizah ¹⁾, Syamsul Sodik ²⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: Kamila.22141@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: syamsulsodik@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the worldview of Minang noblewomen, the socio-historical context, and the homological relationship between the conflict in Pinto Anugrah's novel *Segala yang Diisap Langit* and the historical reality of the Padri War. Employing a qualitative approach and Lucien Goldmann's genetic structuralism theory, data comprising narrative excerpts, dialogue, and events from the novel were collected through reading-and-noting techniques and literature review. The analysis proceeded in three stages: understanding the text's structure, explaining the socio-historical context, and analyzing the homological relationship. The study yielded three main findings. First, the worldview of Minang noblewomen is represented through the characters Rabiah and Jintan Itam as guardians of the lineage, women who boldly make decisions, and women living amidst beliefs in myths and curses. Second, the novel's socio-historical context depicts the decadence of the nobility, the emergence of the Padri movement, and the ideological conflict between matrilineal custom and the patriarchal value system. Third, a homological relationship was identified between the conflict in the novel and the history of the Padri War, particularly regarding characters, value systems, symbols of violence, and conflict resolution. Through this relationship, the author conveys a critique of violence while honoring the resilience of Minang women in preserving their cultural identity.

Keywords: Genetic Structuralism; worldview; Minang women; Padri War.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap pandangan dunia perempuan bangsawan Minang, konteks sosial-historis, serta hubungan homologis antara konflik dalam novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah dengan realitas sejarah Perang Padri. Dengan pendekatan kualitatif dan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, data berupa kutipan narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pemahaman struktur teks, penjelasan konteks sosial-historis, dan analisis hubungan homologis. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pandangan dunia perempuan bangsawan Minang direpresentasikan melalui tokoh Rabiah dan Jintan Itam sebagai penjaga garis keturunan, perempuan berani mengambil keputusan, serta perempuan yang hidup dalam kepercayaan terhadap mitos dan kutukan. Kedua, konteks sosial-historis novel menggambarkan decadensi kaum bangsawan, kemunculan gerakan Padri, dan konflik ideologis antara adat matrilineal dengan sistem nilai patriarkal. Ketiga, ditemukan hubungan homologi antara konflik novel dan sejarah Perang Padri, terutama pada aspek tokoh, sistem nilai, simbol kekerasan, dan penyelesaian konflik. Melalui hubungan tersebut, pengarang menyampaikan kritik terhadap kekerasan serta penghargaan terhadap ketahanan perempuan Minang dalam mempertahankan identitas budaya.

Kata Kunci: Strukturalisme Genetik; Pandangan Dunia; Perempuan Minang; Perang Padri.



PENDAHULUAN

Karya sastra, termasuk novel, jarang lahir dari ruang hampa. Ia sering kali merupakan respons kreatif dari realitas sosial di sekitarnya. Untuk memahami sebuah novel secara mendalam, pembaca tidak cukup hanya melihat kata-katanya, tetapi juga perlu memahami dunia yang melahirkannya (Faruk, 2015). Pendekatan sosiologi sastra melihat hubungan timbal balik antara teks dan masyarakat. Perspektif ini sangat tepat untuk membaca novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, karena konflik yang dialami tokoh-tokohnya bukan sekadar drama personal, melainkan cerminan dari pergulatan masyarakat Minang di tengah revolusi sosial dan agama.

Novel *Segala yang Diisap Langit* (2021) mengangkat kisah masyarakat Minang pada masa Perang Padri. Cerita berpusat pada Bungo Rabiah, seorang perempuan bangsawan keturunan Rangkayo yang hidup dalam tekanan adat, mitos, dan ancaman kepunahan garis keturunan. Sebagai keturunan ketujuh, Rabiah dipercaya membawa kutukan yang dapat mengakhiri ranji (garis keturunan) keluarganya apabila ia gagal melahirkan anak perempuan sebagai penerus garis ibu. Di tengah situasi tersebut, Rabiah harus menghadapi perubahan besar ketika Kaum Padri hadir membawa ajaran agama yang keras dan menentang berbagai praktik adat, termasuk sistem matrilineal. Konflik semakin rumit ketika Magek Takangkang, saudara laki-laki Rabiah, memilih bergabung dengan Kaum Padri dan berubah menjadi sosok yang menentang adat keluarganya sendiri.

Masyarakat Minang memiliki sistem kekerabatan matrilineal yang unik, di mana garis keturunan ditarik dari pihak ibu dan perempuan memegang peran sentral dalam pewarisan harta pusaka serta identitas sosial (Agustina dkk., 2025). Sistem ini menempatkan perempuan pada posisi yang kuat secara sosial, ekonomi, dan budaya. Namun, posisi istimewa ini kerap mengalami tekanan, terutama pada era Perang Padri di awal abad ke-19. Periode ini menandai pertentangan tajam antara nilai-nilai tradisi adat dengan pandangan dunia baru yang dibawa gerakan puritan Islam (Abdullah, 1966; Wardhana dkk., 2024). Konflik antara Kaum Adat dan Kaum Padri tidak hanya memperlihatkan benturan antara adat dan agama, tetapi juga memunculkan ketegangan terhadap posisi perempuan, sistem pewarisan, dan keberlangsungan adat matrilineal itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, yang berpendapat bahwa karya sastra besar bukan sekadar kisah individu, melainkan ekspresi pandangan dunia (*vision du monde*) suatu kelompok sosial. Kelompok ini diwakili oleh apa yang disebut “subjek kolektif transindividual” (Goldmann, 2016). Kehebatan sebuah karya, menurut Goldmann, terlihat ketika ia berhasil menciptakan homologi, yakni kesamaan struktur antara konflik dalam cerita dengan konflik sosial yang nyata terjadi dalam sejarah (Iswanto, 2020). Berbeda dengan pendekatan strukturalisme genetik pada umumnya yang cenderung menyoroti subjek kolektif sebagai kelas sosial, penelitian ini memperluas cakupan tersebut dengan memasukkan pandangan dunia perempuan sebagai salah satu bentuk artikulasi kesadaran kolektif.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada kajian yang secara khusus membedah novel ini dengan pendekatan Strukturalisme Genetik untuk mengungkap bagaimana pandangan dunia perempuan Minang direpresentasikan. Penelitian oleh Melinda dkk. (2024) menggunakan pendekatan sosiologi sastra reflektif dan berhasil mendeskripsikan perubahan sosial budaya, tetapi berhenti pada level deskripsi gejala. Penelitian oleh Yeti dkk. (2023) menggunakan pendekatan psikologi sastra dan hanya fokus pada emosi individual tokoh Rabiah. Sementara itu, penelitian oleh Nurhasanah (2015) dan Jannah dkk. (2025) menggunakan teori Strukturalisme Genetik, tetapi objek material dan subjek kolektif yang diteliti berbeda. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan: (1) Bagaimanakah pandangan dunia perempuan dalam novel *Segala yang Diisap Langit*? (2) Bagaimana konteks sosial-historis masyarakat Minang dalam novel tersebut? (3) Bagaimana hubungan homologis dalam novel tersebut? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketiga aspek tersebut dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, yang memiliki tiga konsep kunci: pandangan dunia, fakta sosial-historis, dan hubungan homologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan pendeskripsian data berupa teks sastra, bukan pada pengukuran angka atau statistik (Ahmadi, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, yang berada dalam ranah sosiologi sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji hubungan dialektis antara struktur teks novel dengan struktur sosial-historis masyarakat Minang, khususnya dalam mengungkap pandangan dunia yang direpresentasikan melalui tokoh Rabiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah, diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2021. Novel ini dipilih karena secara tematis dan struktural menghadirkan representasi kehidupan sosial-budaya masyarakat Minang, khususnya yang berkaitan dengan sistem kekerabatan matrilineal dan dinamika sosial-historis pada masa Perang Padri. Data penelitian berupa dialog, narasi, dan peristiwa dalam novel yang merepresentasikan pandangan dunia perempuan, konteks sosial-historis, dan hubungan homologis.

Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang dioperasionalkan melalui teknik baca-catat intensif (*close reading and note-taking*) dan pembacaan hermeneutis terhadap novel serta sumber-sumber sekunder yang relevan. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk mengidentifikasi satuan-satuan teks berupa narasi, dialog antartokoh, dan peristiwa naratif yang merepresentasikan ketiga aspek penelitian. Instrumen bantu yang digunakan berupa tabel klasifikasi data yang berfungsi mengorganisasi data tekstual berdasarkan kode data, kategori analisis, dan interpretasi.



Teknik analisis data dilakukan melalui proses interpretasi dialektis dengan tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan dan pemahaman awal (*comprehension*), yaitu novel dibaca secara intensif untuk memahami keseluruhan alur cerita, karakter, serta konflik yang terjadi. Tahap kedua adalah klasifikasi dan pengorganisasian data ke dalam tabel klasifikasi. Tahap ketiga adalah analisis dialektis (*explication*), yaitu setiap kutipan dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan struktur naratif teks dengan struktur sosial-historis. Tahap keempat adalah sintesis dan penarikan makna untuk memahami pandangan dunia pengarang (*vision du monde*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan Dunia Perempuan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa novel *Segala yang Diisap Langit* merepresentasikan pandangan dunia perempuan Minang melalui tiga aspek utama, yaitu perempuan sebagai penjaga garis keturunan dan harta pusaka, perempuan sebagai subjek yang berani mengambil risiko, serta perempuan yang hidup dalam bayang-bayang mitos dan kutukan. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk cara pandang yang khas terhadap kehidupan, keluarga, serta keberlangsungan keturunan dalam masyarakat matrilineal Minang.

Aspek pertama yang paling dominan adalah tanggung jawab kolektif untuk melahirkan anak perempuan. Dalam sistem matrilineal Minang, hanya anak perempuan yang diakui sebagai pewaris harta pusaka dan penerus garis keturunan. Beban ini diwariskan secara turun-temurun melalui pesan ibu yang sekarat:

“Jagalah kemurnian rahim ini untuk terus menjaga keturunan Rangkayo di Rumah Gadang ini!... Kau harus mempunyai keturunan anak perempuan! Agar kita tidak punah” (Anugrah, 2021:16-17).

Kata “kita” menunjukkan bahwa persoalan ini bersifat kolektif, bukan individual. Tubuh dan rahim Rabiah tidak lagi dimiliki oleh dirinya sendiri; keduanya telah menjadi alat untuk mempertahankan eksistensi kelompok. Rabiah bahkan rela menjadi istri kelima Tuanku Tan Amo demi mendapatkan anak perempuan (Anugrah, 2021:21), menunjukkan bahwa dalam pandangan dunia matrilineal, kepentingan kaum selalu didahulukan di atas kepentingan individu.

Aspek kedua adalah keberanian mengambil risiko. Tokoh Rabiah tidak digambarkan sebagai perempuan yang pasif. Ia justru menunjukkan inisiatif yang kuat, termasuk dalam hal-hal yang dianggap tabu. Rabiah-lah yang meminta, bahkan memaksa, Tuanku Tan Amo untuk melayaninya:

“Beberapa kali Bungo Rabiah meminta—tepatnya memaksa—Tuanku Tan Amo menyorongkan senjata tumpulnya malam itu” (Anugrah, 2021:01).

Kata “memaksa” menunjukkan bahwa Rabiah tidak hanya mengambil inisiatif, tetapi juga mendominasi. Tuanku Tan Amo sendiri menyadari posisinya sebagai “penjantan” dan menyebut pernikahan mereka sebagai “siasat” (Anugrah, 2021:07). Dari perspektif sastra, penggunaan metafora ini menunjukkan bahwa pengarang

ingin membalik relasi kuasa gender yang lazim: Perempuan Adalah subjek yang aktif, laki-laki Adalah objek yang pasif. Setelah mendapatkan anak perempuan, Rabiah dengan tegas melepaskan Tuanku Tan Amo:

“Maksud dan tujuanku sudah terpenuhi memperlaki Tuanku itu” (Anugrah, 2021:92).

Ini menunjukkan bahwa hubungan dengan laki-laki bersifat fungsional dan sementara. Keberanian ini tidak lahir dari egosentrisme, melainkan dari kesadaran kolektif bahwa kelangsungan kaum Rangkayo berada di pundaknya. Dalam istilah Strukturalisme Genetik, Rabiah adalah artikulator dari subjek kolektif yang tidak gentar mengambil risiko demi mempertahankan identitas kelompoknya. Inilah yang membedakan pandangan dunia perempuan Minang dari pandangan dunia patriarkal pada umumnya: kekuatan perempuan justru muncul dari dalam sistem yang membebani, bukan dari luar sistem tersebut.

Aspek ketiga adalah kepercayaan terhadap hal-hal gaib, mitos, dan kutukan. Tokoh Rabiah tidak hanya hidup dalam realitas sosial, tetapi juga dalam realitas kosmologis. Pondasi kosmologi dalam novel adalah mitos tentang kutukan tujuh generasi:

“Ingat, kau adalah keturunan ketujuh, dan kutukan akan menghantuimu” (Anugrah, 2021:16-17).

Kutukan ini diinternalisasikan sebagai bagian dari identitas. Rabiah juga memanggil dukun untuk “memagar” diri dan keluarganya dari serangan gaib (Anugrah, 2021:37). Sikap fatalistik semakin terlihat ketika Rumah Gadang mulai terbakar dan Magek menyebutnya sebagai azab Tuhan, sementara Rabiah hanya bisa menangis dan bertanya, “Apa yang salah dengan semua ini?” (Anugrah, 2021:114-115).

Dalam perspektif Strukturalisme Genetik, pandangan dunia (*vision du monde*) adalah seperangkat gagasan, nilai, dan keyakinan yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial sebagai hasil interaksi mereka dengan kondisi sosial-historis tertentu (Faruk, 2015). Pandangan dunia perempuan Minang yang ditemukan dalam novel ini tidak dipahami sebagai pandangan pribadi tokoh Rabiah semata, melainkan sebagai representasi kesadaran kolektif perempuan bangsawan Minang yang hidup dalam sistem matrilineal. Ketiga temuan tersebut menunjukkan bahwa pandangan dunia perempuan Minang bersifat kolektif, dibangun di atas nilai-nilai matrilineal yang menempatkan perempuan sebagai penjaga identitas keluarga, pelindung harta pusaka, sekaligus penjamin keberlangsungan keturunan.

Konteks Sosial-historis

Konteks sosial-historis yang direpresentasikan dalam novel *Segala yang Diisap Langit* tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi faktor utama yang membentuk pandangan dunia para tokohnya. Dalam teori Strukturalisme Genetik, Goldmann menyebut kondisi objektif ini sebagai fakta kemanusiaan (*faits humains*), yaitu realitas material dan sosial yang secara dialektis membentuk kesadaran kolektif suatu kelompok (Faruk, 2015). Novel ini merekonstruksi tiga fakta sosial utama yang saling terkait dan membentuk medan konflik yang kompleks.



Pertama, dekadensi moral dan ekonomi kaum bangsawan Rangkayo. Novel menggambarkan dengan sangat gamblang bahwa kemerosotan moral telah merambah ke pusat kekuasaan adat itu sendiri. Kutipan berikut memberikan gambaran paling lengkap:

“Candu menjadi obat satu-satunya untuk menenangkan Karengkang Gadang... Masuk lepau tuak yang satu, keluar lepau tuak yang lain. Madat di rumah candu yang satu, berancuk di rumah bordil yang lain. Bermain di arena sabung ayam yang satu, berpindah ke arena sabung ayam yang lain” (Anugrah, 2021:20-21).

Yang paling memprihatinkan, perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh generasi muda, tetapi juga difasilitasi oleh generasi tua. Rabiah sendiri, sebagai ibu, adalah pihak yang “menyumbat mulut Karengkang Gadang dengan candu” sebagai jalan pintas untuk menenangkannya. Ini menunjukkan bahwa dekadensi telah menjadi bagian dari sistem, bukan sekadar penyimpangan individu. Akibatnya, harta pusaka yang seharusnya dijaga untuk keturunan justru habis:

“candu sudah mendarah daging... membuat harta benda mereka semakin menyusut” (Anugrah, 2021:51).

Selain itu, novel mencatat bahwa perdagangan opium merupakan bagian integral dari ekonomi bangsawan, yang terhubung dengan pedagang Tionghoa di Bandar Malaka (Anugrah, 2021:52). Dengan demikian, kemerosotan moral tidak terpisah dari struktur ekonomi; keduanya saling memperkuat dan menciptakan legitimasi bagi kritik kaum Padri.

Kedua, kemunculan gerakan Padri sebagai kekuatan baru yang radikal. Kaum Padri tidak hanya membawa ajaran agama yang lebih ketat, tetapi juga mengubah tatanan sosial, ekonomi, dan politik secara fundamental. Ciri fisik mereka yang khas pakaian serba putih, janggut panjang, dan berjubah menjadi penanda identitas yang eksklusif dan superior (Anugrah, 2021:103). Mereka membangun kubu sendiri dengan masjid sebagai pusatnya, menunjukkan bahwa mereka adalah entitas yang terorganisasi secara militer dan politik (Anugrah, 2021:59). Ideologi mereka diungkapkan melalui tuduhan kekafiran:

“Mereka semua kafir!... Mengisap candu, berjudi, sabung ayam, bahkan kawin sedarah, mereka lakoni semuanya!” (Anugrah, 2021:60).

Tuduhan ini bukan sekadar kritik, tetapi pengucilan teologis yang melegitimasi kekerasan. Dalam analisis wacana, tuduhan kekafiran berfungsi sebagai dehumanisasi lawan, sehingga membunuh mereka menjadi tindakan yang bisa diterima secara moral. Metode penyebaran mereka keras:

“Saat ini memang hanya itu pilihannya, ikut menjadi putih atau menyingkir... Maka, bersiaplah menjadi abu atau berkalang tanah!” (Anugrah, 2021:66).

Ultimatum ini menunjukkan bahwa tidak ada ruang untuk posisi netral. Dalam tradisi sastra, ancaman semacam ini sering muncul dalam kisah-kisah penaklukan atau perang saudara. Namun, yang membuatnya tragis adalah bahwa ancaman ini datang dari saudaranya sendiri (Magek)

kepada Rabiah. Perang ideologi telah memutuskan ikatan darah. Perubahan ekonomi juga terjadi, dari candu ke kopi, yang menunjukkan bahwa perubahan yang dibawa Padri bersifat holistik: mencakup moral, sosial, ekonomi, dan politik.

Ketiga, konflik ideologis antara adat matrilineal dan Islam patriarkal. Inti dari konflik ini adalah sistem pewarisan harta pusaka dan garis keturunan. Kaum Padri menuntut agar pewarisan tidak lagi jatuh ke tangan perempuan:

“Tuanku Lintau juga menuntut... pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!” (Anugrah, 2021:99).

Tuntutan ini bersifat radikal karena menyentuh fondasi identitas masyarakat Minang. Jika tuntutan ini dilaksanakan, seluruh struktur kekuasaan akan berbalik: perempuan yang tadinya sentral akan tersisih, dan laki-laki yang tadinya hanya pengurus akan menjadi pemilik. Bagi perempuan bangsawan seperti Rabiah, ini adalah ancaman eksistensial. Dalam sistem matrilineal, status seorang perempuan bangsawan sangat ditentukan oleh perannya sebagai pewaris dan pemberi waris. Jika waris beralih ke laki-laki, Rabiah akan kehilangan identitas sosialnya. Konflik ini memuncak ketika Magek mengentakkan pedang ke lantai Rumah Gadang dan berkata, “Rumah gadang ini dengan segala tata cara di dalamnya!” (Anugrah, 2021:114). Entakan pedang ke lantai Rumah Gadang adalah simbol penghancuran pusat otoritas adat. Pernyataannya, “dengan segala tata cara di dalamnya”, menunjukkan bahwa ia tidak hanya menolak bangunan fisiknya, tetapi juga seluruh sistem nilai yang diwakilinya.

Puncaknya adalah pembakaran Rumah Gadang dan pembantaian hampir seluruh keluarga bangsawan:

“Terutama keluarga Rangkayo, tujuh keluarga Rangkayo dengan Rumah Gadang mereka, semua mati dengan Rumah Gadang mereka habis dibakar” (Anugrah, 2021:125).

Dari perspektif kaum Padri, ini adalah azab Tuhan, seperti yang diungkapkan Magek:

“Ini azab! Negeri ini dan orang-orang seisinya pantas menerima azab!” (Anugrah, 2021:126).

Pembenaran ini menunjukkan bahwa kekerasan tidak dipahami sebagai kejahatan, melainkan sebagai pelaksanaan kehendak Tuhan, sehingga pelaku kekerasan merasa benar dan tidak perlu menyesal.

Ketiga fakta sosial ini saling terkait secara dialektis. Dekadensi bangsawan menciptakan legitimasi bagi kritik Padri; kemunculan Padri dengan ideologi dan kekerasannya mengancam eksistensi sistem matrilineal; dan konflik ideologis yang tak terelakkan berujung pada kehancuran fisik kelas bangsawan. Kondisi inilah yang membentuk kesadaran kolektif defensif dan fatalistik pada diri perempuan bangsawan. Mereka sadar bahwa dunia mereka sedang runtuh, tetapi mereka tidak memiliki kekuatan untuk menghentikannya. Yang bisa mereka lakukan hanyalah bertahan, meratap, dan menyelamatkan sisa-sisa terakhir dari identitas mereka. Dengan demikian, konteks sosial-historis dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi menjadi genesis yang menjelaskan mengapa



pandangan dunia perempuan bangsawan mengambil bentuk seperti yang ditemukan dalam analisis teks.

Hubungan Homologis dan Pandangan Dunia Pengarang

Setelah menganalisis pandangan dunia perempuan dan konteks sosial-historis, langkah selanjutnya dalam Strukturalisme Genetik adalah menemukan hubungan homologis antara struktur konflik dalam novel dan struktur konflik dalam realitas sejarah. Homologi, menurut Goldmann, adalah kesamaan bentuk antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat, bukan kesamaan isi (Faruk, 2015). Dengan kata lain, novel tidak mereproduksi sejarah secara fotografis, melainkan mengambil pola hubungan, pertentangan, dan struktur makna dari realitas, lalu mengolahnya menjadi fiksi yang koheren. Penulis menemukan empat dimensi homologi yang kuat antara novel dan sejarah Perang Padri.

Pertama, homologi pada level aktor atau tokoh. Tokoh Rabiah dalam novel tidak berdiri sendiri sebagai individu fiktif yang otonom. Obsesinya terhadap anak perempuan, kesetiiaannya pada Rumah Gadang, dan penolakannya terhadap perubahan seperti ketika ia berkata, “Tidak ada yang harus diubah di sini, semua sudah seperti ini, sudah diatur alam” (Anugrah, 2021:110) adalah representasi langsung dari kesadaran kolektif perempuan bangsawan Minangkabau yang menjadi penjaga utama sistem matrilineal. Dalam sejarah, kelompok inilah yang paling terdampak oleh perubahan yang dibawa oleh gerakan Padri. Sebaliknya, tokoh Magek Takangkang yang melepaskan gelar adat (Datuk Raja Malik), mengganti nama menjadi Kasim Raja Malik (penebas hawa nafsu), dan mengobarkan perlawanan terhadap tradisi dengan teriakan “Rumah gadang ini dengan segala tata cara di dalamnya!” (Anugrah, 2021:114) adalah personifikasi dari kaum Padri. Fenomena ini secara historis banyak terjadi, di mana garis pemisah antara kedua kubu tidak selalu tegas; ada tokoh adat yang kemudian bergabung dengan gerakan Padri. Mereka yang bergabung umumnya adalah mereka yang merasa muak dengan dekadensi adat atau yang terdorong oleh kesadaran keagamaan yang baru setelah menunaikan ibadah haji ke Makkah. Dengan demikian, relasi Rabiah vs. Magek dalam novel adalah mikrokosmos dari relasi kaum Adat vs. kaum Padri dalam sejarah.

Kedua, homologi pada sistem nilai yang dipertentangkan. Inti dari pertentangan antara Rabiah dan Magek adalah sistem pewarisan harta pusaka dan garis keturunan. Rabiah memegang teguh adat matrilineal bahwa harta pusaka dan garis keturunan harus jatuh kepada anak perempuan. Sebaliknya, Magek (mewakili kaum Padri) menuntut agar pewarisan dialihkan kepada laki-laki. Tuntutan ini secara eksplisit disebut dalam novel: “Tuanku Lintau juga menuntut... pewarisan harta pusaka dan garis keturunan, tidak lagi kepada perempuan!” (Anugrah, 2021:99). Dalam realitas sejarah, sistem matrilineal Minangkabau memang menempatkan perempuan pada posisi sentral. Harta pusaka tinggi seperti tanah ulayat dan rumah gadang diwariskan secara turun-temurun kepada anak perempuan, dan garis keturunan atau suku anak ditentukan berdasarkan garis ibu. Sementara itu, kaum Padri mengkritik praktik adat yang dianggap bertentangan dengan

Islam, termasuk penggunaan hukum matriarkat dalam pembagian warisan. Pertentangan nilai ini bukan hanya masalah teknis pembagian harta, tetapi menyangkut siapa yang memegang kekuasaan dalam masyarakat. Jika perempuan tidak lagi mewarisi, otoritas mereka akan luntur. Dengan demikian, struktur nilai yang dipertentangkan dalam teks (matrilineal vs. patriarkal) isomorfik atau sama bentuknya dengan struktur nilai dalam realitas sejarah. Ini adalah bukti terkuat bahwa novel tidak menciptakan konflik baru, melainkan merekonstruksi konflik historis.

Ketiga, homologi pada simbol dan bentuk kekerasan. Simbol kekerasan yang paling kuat dalam novel adalah pembakaran Rumah Gadang Rangkayo oleh Magek. Adegan ini digambarkan dengan detail yang menyakitkan: “semua mati dengan Rumah Gadang mereka habis dibakar” (Anugrah, 2021:125). Dalam realitas sejarah, pembakaran rumah gadang memang menjadi salah satu taktik kaum Padri untuk melumpuhkan perlawanan kaum Adat. Rumah gadang bukan sekadar bangunan fisik. Ia adalah pusat identitas, tempat musyawarah, simbol kekuasaan mamak (saudara laki-laki ibu), dan pusat spiritualitas bagi kaum matrilineal. Membakar rumah gadang berarti membakar jantung peradaban lawan. Tindakan ini tidak hanya merusak harta benda, tetapi juga menghancurkan harga diri dan memori kolektif. Novel tidak perlu menciptakan simbol baru karena simbol yang sudah ada dalam sejarah sangat kuat. Dengan menghadirkan adegan pembakaran rumah gadang, pengarang secara sadar atau tidak sadar sedang membangun hubungan homologis antara fiksi dan realitas. Keduanya memiliki bentuk kekerasan yang sama, objek yang dihancurkan sama, dan makna simbolis yang sama.

Keempat, homologi pada resolusi yang paradoks. Secara fisik, ranji Rangkayo punah. Rumah Gadang luluh lantak, dan sebagian besar keluarga bangsawan tewas. Namun, novel tidak berakhir dengan kepunahan total. Bayi perempuan Bungo Laras berhasil diselamatkan oleh Jintan Hitam, seorang pembantu, dengan seruan “Kubawakan pewaris, pelanjut keturunan... Bayi perempuan... anakmu, Rangkayo!” (Anugrah, 2021:125). Kehadiran bayi ini menunjukkan bahwa meskipun simbol-simbol fisik telah hancur, harapan untuk melanjutkan garis keturunan perempuan masih ada. Dalam realitas sejarah, kelas bangsawan matrilineal Minangkabau memang hancur secara fisik akibat Perang Padri dan intervensi kolonial. Namun, sistem matrilineal sebagai pandangan dunia dan praktik budaya tidak pernah benar-benar mati. Hingga saat ini, di masyarakat Minangkabau, harta seperti tanah, sawah, dan kebun, terutama yang berasal dari garis ibu, masih diturunkan kepada anak perempuan. Perempuan juga masih berperan sebagai penjaga keberlangsungan adat dan pemilik harta pusaka. Dengan kata lain, kekalahan secara fisik tidak selalu berarti kekalahan secara kultural. Nilai-nilai luhur dapat bertahan meskipun pelindung fisiknya telah tiada. Resolusi dalam novel ini homolog dengan resolusi dalam sejarah: kematian simbolis tidak selalu berarti kepunahan total.

Berdasarkan keempat homologi di atas, novel *Segala yang Diisap Langit* memiliki hubungan homologis yang sangat kuat dengan realitas sosial-historis Perang Padri. Hubungan ini tidak bersifat mekanis atau satu arah,



melainkan dialektis. Novel mengambil bentuk-bentuk konkret dari sejarah (aktor, nilai, simbol kekerasan, resolusi), kemudian mengolahnya menjadi struktur fiksi yang koheren dan bermakna. Novel ini bukan sekadar cerita hiburan, tetapi juga dokumen kultural yang menyimpan kesadaran kolektif suatu kelompok pada masa krisis. Pembaca tidak hanya diajak menghayati tragedi fiktif, tetapi juga diajak merenungkan tragedi historis yang benar-benar terjadi dan meninggalkan luka mendalam dalam ingatan kolektif masyarakat Minangkabau.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan pandangan dunia perempuan Minang dengan struktur konflik sejarah Perang Padri melalui konsep homologi. Penelitian ini juga menemukan bahwa kesepadanan antara novel dan sejarah tidak selalu bersifat identik. Pinto Anugrah menghadirkan konflik yang lebih tragis dibandingkan realitas sejarah dengan menampilkan kehancuran hampir seluruh keluarga Rabiah dan menjadikan penyelamatan seorang bayi perempuan sebagai simbol harapan terakhir. Temuan ini menunjukkan bahwa novel bukan sekadar reproduksi sejarah, melainkan interpretasi kreatif yang digunakan pengarang untuk menegaskan pentingnya keberlangsungan identitas matrilineal Minang.

Pandangan dunia yang diartikulasikan Pinto Anugrah memiliki empat ciri: kesedihan atas kehancuran tradisi matrilineal, kritik terhadap kekerasan kedua belah pihak (adat dekaden, Padri fanatik), penghargaan terhadap ketahanan perempuan (Jintan Itam sebagai penyelamat), dan penerimaan bijaksana terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi rekonstruksi peristiwa sejarah, tetapi juga refleksi atas hubungan antara tradisi, perubahan, dan keberlangsungan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Minang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann, diperoleh tiga simpulan utama. Pertama, novel ini merepresentasikan pandangan dunia perempuan Minang melalui tokoh Rabiah sebagai representasi kesadaran kolektif perempuan bangsawan dalam sistem matrilineal. Pandangan dunia tersebut tampak melalui tiga aspek utama: perempuan sebagai penjaga garis keturunan dan harta pusaka, perempuan sebagai subjek yang berani mengambil risiko demi keberlangsungan kaumnya, serta perempuan yang hidup dalam pengaruh mitos dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam menjaga keberlangsungan identitas dan nilai budaya masyarakat Minang.

Kedua, pandangan dunia tersebut lahir dari konteks sosial-historis masyarakat Minang pada masa Perang Padri. Novel menggambarkan kondisi masyarakat yang ditandai oleh praktik sosial kaum bangsawan, munculnya gerakan Padri sebagai kekuatan pembaruan, serta konflik ideologis antara adat dan agama. Konflik tersebut tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang perempuan terhadap peran,

tanggung jawab, dan keberlangsungan garis keturunan dalam sistem matrilineal.

Ketiga, terdapat hubungan homologis antara struktur konflik dalam novel dan struktur konflik dalam realitas sejarah Perang Padri. Kesepadanan tersebut terlihat pada tokoh-tokoh yang berkonflik, sistem nilai yang dipertentangkan, simbol-simbol kekerasan, serta penyelesaian konflik yang dihadirkan. Melalui hubungan homologis tersebut, Pinto Anugrah mengartikulasikan pandangan dunia yang kritis terhadap kekerasan dan fanatisme, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap ketahanan perempuan sebagai penjaga identitas budaya di tengah perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, novel *Segala yang Diisap Langit* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi sejarah, tetapi juga sebagai refleksi mengenai keberlangsungan nilai-nilai budaya Minang dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1966). *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minang*. Indonesia, 2, 1–24.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Agustina, S., Sandora, L., Nabila, Hanifa, K., Nabil Mubarak, A., & Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia. (2025). *Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Warisan Budaya Minang*. Jurnal Genesis Indonesia (JGI), Vol. 4, No. 02, pp. 135–147.
- Anugrah, P. (2021). *Segala yang Diisap Langit*. Bentang Pustaka.
- Faruk. (2015). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Edisi revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goldmann, L. (2016). *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the "Pensées" of Pascal and the Tragedies of Racine*. Verso Books.
- Iswanto, A. (2020). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dan Relevansinya dengan Studi Sastra*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 15(2), 1-12.
- Jannah, N. U., Aswandikari, A., Mahyudi, J., Saharudin, S., & Sirulhaq, A. (2025). *Kajian Fakta Kemanusiaan dalam Novel Heaven: Perspektif Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (The Study Of Humanity Facts in the Novel Heaven: Lucien Goldmann's Genetic Structuralism Perspective)*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 15(1), 11. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21415>
- Melinda, I. J., Juidah, I., Bahri, S., & Logita, E. (2024). *Perubahan Sosial Budaya dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah: Kajian Sosiologi Sastra*. Bahtera Indonesia Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(1), 347–356. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.440>
- Nurhasanah, D. (2015). *Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Humaniora, 6(1), 135. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i1.3308>
- Wardhana, F. A., Khodafi, M., & Zulaili, I. N. (2024). *Pergolakan Islam di Minang: Perlawanan Kaum*



- Padri (1818-1825). Qurthuba.*, 8(1), 64–84.
<https://doi.org/10.15642/qurthuba.2024.8.1.64-84>
- Yeti, Sesilia Seli, & Agus Wartiningsih. (2023). *Emosi Tokoh Utama dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah (Kajian David Krech)*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, Volume: 12, Nomor: 9 Tahun: 2023(ISSN: 2715-2723).